

## Penerapan Metode Demonstrasi dan Modeling: Mengenal 3 Kata Bermakna pada Anak Hambatan Majemuk MDVI

Neng Rahma Anggita,<sup>1✉</sup> Laila Rahma<sup>2</sup>, Ester Ardani Gok Uli<sup>3</sup>, Syela Elrijosi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

✉Corresponding Author. E-mail: syela.elrijosi@mhs.unj.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan menganalisis efektivitas program pembelajaran pengenalan tiga kata bermakna, yaitu topi, buku, dan tas, kepada seorang anak dengan hambatan ganda berupa tunagrahita dan tunarungu total. Subjek dalam penelitian ini adalah TR, siswa kelas V di SLB Negeri 9 Jakarta. Berdasarkan hasil asesmen awal, T mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal, namun menunjukkan potensi komunikasi melalui isyarat arbiter sebagai bentuk komunikasi alternatif. Program pembelajaran dirancang menggunakan metode demonstrasi dan *modeling*, dengan pendekatan konkret, visual, dan simbolik untuk memperkuat pemahaman anak terhadap makna dan fungsi benda di sekitarnya. Intervensi dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang mengutamakan visualisasi, penggunaan media konkret, serta stimulus berulang secara adaptif untuk meningkatkan kemampuan reseptif dan ekspresif subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kemampuan T dalam mengenali, menunjukkan, dan memperagakan isyarat untuk ketiga kata target. Peningkatan tersebut dicapai melalui konsistensi pembelajaran, interaksi fleksibel, serta penyisipan waktu bermain sebagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam konsentrasi dan perhatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis visual dan isyarat dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pemaknaan bahasa bagi anak dengan hambatan kompleks.

**Kata kunci: hambatan majemuk, modeling, demonstrasi**

---

### Abstract

*This study aims to implement and evaluate the effectiveness of a learning program introducing three meaningful words – hat, book, and bag – for a child with multiple disabilities: intellectual disability and total deafness. The subject, TR, is a fifth-grade student at SLB Negeri 9 Jakarta. Initial assessments showed that she has limited verbal communication but demonstrates potential in using arbitrary gestures as an alternative communication method. The program employed demonstration and modeling methods with a concrete, visual, and symbolic approach to help the child understand the meaning and function of objects. Intervention activities focused on visualization, concrete media, and adaptive repeated stimuli to enhance receptive and expressive language skills. Results showed gradual improvement in Tabina's ability to*

*recognize, indicate, and demonstrate gestures for the target words. Progress was supported by consistent instruction, flexible interaction, and the integration of playtime to address attention difficulties. These findings suggest that a gesture- and visual-based learning approach can facilitate language acquisition and meaningful communication in children with complex disabilities, particularly when supported by structured and adaptive learning strategies.*

**Keywords:** *multiple disabilities, modelling, demonstration*

## PENDAHULUAN

Mengenalkan nama-nama benda di sekitar merupakan salah satu tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa dan perkembangan kognitif anak (Khoiruzzadi, 2020). Tahap ini menjadi fondasi bagi kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, seperti membentuk kalimat, memahami instruksi, dan menyampaikan gagasan. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya mempelajari simbol atau sebutan untuk suatu objek, tetapi juga membangun asosiasi antara kata dan makna yang konkret. Mengenali benda-benda yang ada di sekitar, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang konsep dasar seperti fungsi benda, kategorisasi, dan relasi spasial (dekat-jauh, besar-kecil, di atas-di bawah), yang semuanya berkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas mengenal benda juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional (Indah, et al. 2025). Ketika anak mampu menyebutkan dan menunjukkan benda yang mereka butuhkan atau inginkan, hal ini mendukung terbentuknya komunikasi yang lebih efektif dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, merasa dihargai, dan memiliki kontrol terhadap lingkungannya (Anggreni, et al. 2017). Proses ini sangat vital, terutama pada tahap usia dini, ketika perkembangan bahasa dan kognitif berjalan sangat cepat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Sumaryanti, 2017).

Pada anak dengan hambatan majemuk-tunarungu dan tunagrahita, proses pengenalan nama benda ini tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada anak tipikal. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima informasi auditori (Sultonah, et al. 2024), sementara anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memproses informasi, dan mempertahankan perhatian (Nijland, et al. 2018). Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi mereka memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat visual dan konkret, tetapi juga melibatkan banyak pengulangan, stimulasi sensoris, serta interaksi yang bermakna dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak terbukti kurang efektif bagi anak-anak dengan hambatan seperti ini (Hidayati, 2016). Anak membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan multisensori agar dapat lebih mudah memahami konsep benda dan penggunaannya. Penelitian oleh Wahyuni dan Irdamurni (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif yang melibatkan gambar, teks, suara, dan animasi mampu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam mengenali benda di lingkungan sekitar. Multimedia memberi ruang bagi keterlibatan indera secara lebih utuh sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan responsif (Ashari, et al. 2024).

Sementara itu, bagi anak dengan hambatan intelektual seperti tunagrahita, media sederhana seperti *flashcard* menjadi alat bantu yang efektif dalam proses pengenalan benda. Hasil penelitian oleh Stefani dan Samsiyah (2020) mengungkapkan bahwa tampilan visual yang konkret dan berulang dari *flashcard* membantu anak dalam menangkap dan mengingat nama benda secara bertahap. Proses belajar konkret tidak

hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari (Sarudin, et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan inklusif, kegiatan mengenal nama benda harus dipahami sebagai bagian dari pembelajaran yang bersifat fungsional (Mulyadi, et al. 2020). Tidak cukup hanya mengenalkan benda sebagai materi hafalan, tetapi harus dikaitkan dengan situasi nyata yang mendukung anak untuk bisa menggunakannya dalam rutinitas harian. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi strategi penting agar proses pengenalan benda dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan, minat, dan tingkat perkembangan masing-masing anak (Periyadi, et al. 2024). Pengenalan nama benda di lingkungan sekitar, meskipun tampak sederhana, memiliki peran krusial dalam membentuk keterampilan komunikasi dasar, memperkuat kemandirian, dan meningkatkan partisipasi sosial anak dengan hambatan majemuk. Pendekatan yang tepat, media yang sesuai, dan lingkungan belajar yang suportif menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui penerapan metode demonstrasi dan modeling dalam program pembelajaran pengenalan tiga nama benda sekitar pada anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Guru memperagakan benda konkret, menyebutkan nama serta kegunaannya secara verbal maupun menggunakan bahasa isyarat, kemudian anak diminta menirukan contoh yang diberikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas penerapan metode demonstrasi dan modeling dalam membantu anak mengenal nama benda di lingkungan sekitar.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alami dengan menekankan makna dan proses yang terjadi di lapangan. Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dan modeling dinilai sesuai karena anak lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret, pengamatan langsung, dan pengulangan secara bertahap (Arif et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Asesmen**

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan terhadap anak bernama TR, seorang siswa kelas 5 SDLB di SLB Negeri 9 Jakarta yang mengalami hambatan majemuk dengan gangguan utama berupa kehilangan pendengaran total, dapat disimpulkan bahwa T menunjukkan profil perkembangan yang unik dan memerlukan dukungan intervensi yang disesuaikan secara pribadi.

Dari segi kebutuhan, T masih memerlukan bimbingan intensif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan reseptif. Meskipun belum mampu menggunakan bahasa lisan secara lancar, T sudah mulai menggunakan isyarat arbiter (non-formal) sebagai sarana komunikasi, yang menunjukkan adanya potensi dalam komunikasi alternatif. Dalam hal bahasa reseptif, T mampu memahami perintah satu langkah apabila disertai contoh konkret, tetapi masih kesulitan mengikuti instruksi berurutan atau memahami cerita panjang, sehingga perlu pendekatan visual dan

bertahap dalam proses belajar. Di sisi bahasa ekspresif, anak belum bisa membentuk kata bermakna secara verbal, tetapi berusaha menyampaikan maksudnya melalui suara vokal dan isyarat, yang menjadi titik awal penting dalam pengembangan komunikasi augmentatif.

Dari segi kemampuan kognitif, T menunjukkan potensi dalam mengklasifikasi dan mengenali angka sederhana (1-3), namun masih mengalami kesulitan memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek) dan urutan angka secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir logis dan konseptualnya masih berkembang dan membutuhkan media belajar yang konkret.

T seorang anak dengan hambatan majemuk yang saat ini baru mampu mengenali kurang dari sepuluh kata bermakna secara mandiri, seperti "Ayah", "Ibu", "Kacamata", "Maaf", "Sama-sama", "Terima kasih", yang mencerminkan tantangan dalam pengembangan bahasa serta menyebabkan kesulitan menyampaikan kebutuhan secara verbal, sehingga keterbatasan jumlah kosakata ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan bahasanya. Kosakata yang minim membuat T kesulitan menyampaikan kebutuhannya secara verbal, sehingga seringkali menimbulkan frustrasi atau perilaku non-verbal sebagai bentuk komunikasi. Dalam kasus seperti ini, proses pengenalan kata bermakna bukan hanya menjadi sarana belajar kata baru, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam membangun komunikasi dasar yang bermakna antara anak dan lingkungannya.

Dalam hal perilaku adaptif, T menunjukkan respons positif terhadap interaksi sosial, mampu mempertahankan percakapan dua giliran dengan teman sebaya, dan mengikuti instruksi guru meskipun membutuhkan waktu dan pengulangan. Ia juga tidak menunjukkan perilaku maladaptif yang berarti seperti agresi atau menolak instruksi, yang menunjukkan bahwa secara emosional, anak cukup stabil jika berada di lingkungan yang mendukung.

Dalam hal interaksi sosial, kemampuan T cukup berkembang, meskipun masih sangat bergantung pada ekspresi nonverbal dan bahasa isyarat. Ia menunjukkan ketertarikan terhadap orang-orang di sekitarnya dan mampu mengenali wajah, walaupun belum sepenuhnya dapat membedakan suara atau mengenali secara auditori. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak dengan gangguan pendengaran total. Dari segi motorik, T menunjukkan kemampuan motorik kasar dan halus yang cukup baik sesuai usianya, walaupun beberapa kegiatan manipulatif masih memerlukan bimbingan.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL), anak sudah mampu melakukan beberapa aktivitas dasar secara mandiri seperti makan dan berpakaian, tetapi masih membutuhkan bantuan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks seperti mengatur barang-barang atau mengikuti rutinitas secara konsisten.

Secara umum, Kemampuan dan Potensi T: (1) Memiliki potensi yang baik dalam aspek sosial-emosional (2) Menunjukkan kemampuan yang cukup dalam kognitif dasar. (3) Mampu melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik dengan baik. Kebutuhan dan Dukungan T: (1) Komunikasi verbal masih menjadi bidang yang paling membutuhkan perhatian dan penguatan. (2) Baru mampu mengenali dan menyebutkan kurang dari sepuluh kata bermakna secara mandiri (3) Membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbasis visual, konsisten, dan terukur.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, kebutuhan belajar T yang sangat *urgent* adalah untuk mengenalkan kata bermakna di lingkungan sekitar anak. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan modeling, kami menyusun program pembelajaran untuk mengenalkan kata "buku", "topi", dan "tas" dapat dilihat Tabel 1.

**Tabel 1.** Program pemahaman kata bermakna

Tujuan	Indikator	Materi	Metode	Media	Evaluasi
Anak mampu mengenali dan menunjukkan 3 nama benda di sekitarnya (topi, buku, tas)	Anak melihat benda saat guru menyebut atau memperlihatkan benda	Mengenal 3 nama benda sekitar	Demonstrasi dan modeling	Benda nyata/konkret (topi, buku, tas)	Tes performa
	Anak menyentuh atau mengambil benda yang disebutkan				
	Anak dapat mengisyaratkan benda yang diminta guru				

**Pelaksanaan program**

Pelaksanaan program pembelajaran untuk mengenalkan tiga kata bermakna “topi”, “buku”, dan “tas” kepada TR, seorang siswa dengan hambatan majemuk (tunagrahita dan tunarungu), dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan berbasis demonstrasi dan modeling yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan dimulai dengan pendekatan interpersonal untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan anak melalui interaksi bermain yang bersifat informal, serta dengan mendapatkan persetujuan dari pihak orang tua. Menurut Hurlock (2017), anak dengan kebutuhan khusus cenderung lebih mudah menerima pembelajaran apabila berada dalam situasi emosional yang nyaman dan mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Selain itu, penggunaan interaksi bermain pada tahap awal juga membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Suyadi & Ulfah, 2021).

Pengenalan kata “topi” dilakukan melalui penyajian benda konkret berupa topi yang diperagakan penggunaannya dengan mengucapkan kata “topi” secara berulang sambil menggunakan isyarat arbiter yang telah disepakati. Anak diarahkan untuk mengamati, menyentuh, dan mempraktikkan penggunaannya (menaruh topi di kepala), serta diberikan pertanyaan visual-verbal seperti “Mana topi?” atau “Topi di mana?” untuk melatih kemampuan reseptifnya. Pada tahap awal, T menunjukkan respons yang belum sesuai, seperti menunjuk pada kaca mata alih-alih topi, yang mengindikasikan bahwa masih terjadi tumpang tindih dalam asosiasi makna antar benda. Melalui pengulangan dan penguatan dengan media konkret, anak mulai menunjukkan

pemahaman dan dapat membedakan antara topi dan benda lain yang sebelumnya dikenalnya (Hamidah et al., 2016).

Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan kata "buku", menggunakan metode yang serupa. Anak diperlihatkan benda konkret berupa buku, kemudian ditunjukkan isyarat arbiter untuk "buku", baik melalui gerakan tangan maupun mimik wajah yang mendukung. Modeling dilakukan secara jelas dan berulang-ulang, sambil disertai pertanyaan langsung seperti "Ini apa?" dan "Mana buku?" untuk menguji respons anak secara ekspresif dan reseptif. Respons awal anak terhadap kata "buku" menunjukkan ketertarikan namun tidak serta-merta disertai pemahaman yang tepat. Anak terkadang hanya memandangi atau memegang buku tanpa memberi isyarat yang sesuai. Namun, melalui pengulangan dan penguatan konteks penggunaan, anak mulai mampu menunjukkan buku dengan benar ketika ditanya, dan memperagakan isyarat arbiter secara terbimbing.

Selanjutnya, pada pengenalan kata "tas," pendekatan yang sama juga digunakan. Tas ditunjukkan secara nyata kepada anak, kemudian dipraktikkan dengan cara memegang atau membawa tas di tangan. Guru secara jelas menunjukkan isyarat tangan untuk "tas." Untuk merangsang respons dari anak, digunakan pertanyaan seperti "Tas di mana?" atau "Ini apa?" Saat proses ini berlangsung, terlihat bahwa perhatian T cukup sulit untuk dipertahankan. Anak cenderung ingin bermain di tengah kegiatan belajar, dan susah untuk tetap fokus pada objek yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan belajar diberikan jeda sejenak dan diselingi dengan aktivitas bermain singkat agar anak bisa kembali fokus. Setelah perhatian anak kembali pulih, kegiatan belajar dilanjutkan, dan respons terhadap kata "tas" mulai menunjukkan perkembangan pemahaman, meskipun perlu pengulangan yang sering agar anak benar-benar mengerti.

Secara umum, pelaksanaan program ini menegaskan bahwa pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan hambatan majemuk seperti T, menuntut fleksibilitas strategi dan adaptasi yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis visual, penggunaan benda konkret, serta isyarat arbiter yang disepakati terbukti memberikan kontribusi penting dalam membangun asosiasi kata dan makna. Meskipun respons anak tidak langsung muncul secara tepat, proses pengulangan dan keterlibatan emosional positif melalui bermain menjadi kunci dalam menjaga motivasi dan atensi anak (Hallahan et al., 2019; Suyadi & Ulfah, 2021).

Dari hasil refleksi bersama wali kelas, diketahui bahwa T sebenarnya memiliki potensi kognitif yang cukup baik, tetapi keterbatasan fasilitas di sekolah membuat kebutuhan khusus T, terutama yang berkaitan dengan hambatan majemuk, belum dapat terlayani secara optimal. Wali kelas berusaha untuk mengikutsertakan T di kelas tunarungu, namun sekolah belum bisa untuk mengizinkan. Bantuan dari sekolah berasal dari upaya wali kelas untuk mengakomodasi kebutuhan komunikasi T. Wali kelas menggunakan bahasa isyarat arbiter dalam proses belajar mengajar, sebagai bentuk intervensi yang responsif terhadap kondisi individual anak. Oleh karena itu, hasil pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan kemajuan pada sisi bahasa anak, tetapi juga mempertegas pentingnya dukungan pedagogis yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis kekuatan anak dalam lingkungan pendidikan luar biasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, penerapan metode demonstrasi dan modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan majemuk, khususnya mengenalkan tiga kata bermakna di lingkungan

sekitar. Penelitian ini melibatkan seorang anak bernama TR kelas 5 di SLBN 9 Jakarta yang memiliki gangguan pendengaran total dan hambatan intelektual (*down syndrome*) ringan, dengan fokus pada pengenalan kata “topi”, “buku”, dan “tas”. Melalui pendekatan yang visual, konkret, dan dilakukan secara berulang dengan isyarat arbiter, T menunjukkan adanya perkembangan dalam memahami ketiga benda tersebut. Meskipun proses belajar memerlukan waktu dan penyesuaian, hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang terstruktur, fleksibel, serta melibatkan interaksi positif mampu membantu anak membangun hubungan antara kata dan makna secara bertahap. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan pembelajaran yang adaptif, individual, dan berbasis kekuatan anak dalam pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1-8.
- Arif, M., Rahmawati, N., & Putri, D. (2024). Penerapan metode modeling dan demonstrasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 45-53.
- Ashari, A. Z., & Muthi, I. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif Pendekatan Evaluatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekosistem Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(8), 353-359.
- Avista, M., Hadis A., Syamsuddin (2024). Penerapan Metode Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(1).
- Dewi N. C. (2023) Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di TK A Bunayya Kelas A di Kabupaten Sambas. *Prosiding Seminar Nasional* 1(1), 80-87.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Hamidah, I., Somad, P., & Sunaryo. (2016). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/jassi.v13i1.4045>
- Hidayati, N. (2016). *Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) BINTARA CAMPURDARAT TULUNGAGUNG*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2253-2258.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Nijland, M., Van Der Meer, M., & Onderwater, Y. (2018). *Anak unik: Informasi tentang anak-anak tunagrahita*. GagasMedia.

- Periyadi, P., Mansur, H., & Dalu, Z. C. A. (2024). Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Paud Terpadu Bina Sejahtera. *Journal of Instructional Technology*, 5(2), 150-162.
- Sarudin, S., Mahfud, M., Fuad, M., Agustin, P. D., & Fadli, M. (2024). Pengaruh teknik pembelajaran aktif terhadap prestasi akademik siswa: Analisis literatur komprehensif. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 281-290.
- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2021). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *GENRE*, 2(2), 103-107.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultonah, N., Nurfadilah, R. I., Sari, N. W., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis gaya belajar dalam pemahaman akademik anak tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871-13887.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyunni, Z. (2020). Multimedia Interaktif Dalam Mengenal Benda di Lingkungan Sekitar Untuk Anak Tunarungu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 230-23.